



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 28 Februari 2009

Halaman: 1

*"Ya Allah, tampilkanlah kepadaku kebenaran sebagai kebenaran dan kuatkanlah aku untuk mengikutinya serta tampilkanlah kepadaku kesalahan sebagai kesalahan dan kuatkan pula untuk menyingkirkannya."* (HR Imam Ahmad).

**K**adangkala, kita perlu mengklarifikasi suatu hal yang belum jelas salah atau benarnya. Tuntunan doa Rasulullah SAW di atas mampu memberikan kekuatan untuk bersikap konsekuen.

Jika hal yang kita mohonkan itu benar, akan kuat pula kita mengikutinya. Sebaliknya, bila salah, kuat pula mental kita menyingkirkannya.

Inilah salah satu ikhtiar mental-spiritual kita sebagai manusia dengan berdoa agar sesuatu persoalan yang 'samar-samar' mampu terkuak dan jelas duduk perkaranya.



**Hikmah**  
Oleh **Muhammad Nasirudin**

## Doa Klarifikasi

Jika biasanya doa tadi dibacakan sebelum memulai proses belajar mengajar di sekolah, ditinjau dari kemanfaatannya, akan sangat tepat bila digunakan untuk mengatasi berbagai masalah. Mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Bila ditilik lagi, doa di atas secara tegas mempertentangkan yang *haq* (kebenaran) dengan *albatihil* (kesalahan). Ini sesuai perintah Alquran bahwa keduanya tidak boleh

dicampuradukkan (QS Albaqarah [2]: 42). Sebab, posisi dan karakter masing-masing sifat tadi amat berlawanan.

Konsekuen terhadap *alhaq* disebutkan sebagai *tasdiq* atau 'membenarkannya', yang diwujudkan lewat ketaatan dan ketepatan mengikuti ketentuan yang menyertainya. Siapa yang tidak bersikap demikian berarti sebaliknya, yakni *takdhib* atau 'mendustakan serta berkhianat.'

Adapun pengikut *albatihil* senantiasa menolak 'realitas', baik yang berasal dari wahyu (*qauliyah*) maupun sunatullah (*kauniyah*). Mereka mengatakan, 'realitas' itu sebagai kebohongan dan membuat alasan tanpa dasar.

Oleh sebab itu, kita perlu menyingkinya, memilah-milah, dan memilih-milih, sebelah mana kebenarannya dan mana pula salahnya tanpa terpengaruh kepentingan subjektif tertentu. Berpegang pada keyakinan kepada Allah SWT, dalam kapasitas memanjatkan doa tadi, diharapkan bisa dihasilkan kesimpulan objektif.

Menunda untuk berdoa alias menunda meminta 'klarifikasi' sungguh hanya akan memperpanjang ketidakjelasan persoalan yang bisa berakibat melemahnya kekuatan akses kepada Allah SWT. Bukankah hidup yang singkat ini harus menjadi kuat dan bermakna sesuai konsep *alhaq*? ■

| Instansi | Nilai Berita | Sifat       | Tindak Lanjut    |
|----------|--------------|-------------|------------------|
| 1.       | Netral       | Amat Segera | Untuk Ditanggapi |

Yogyakarta, 28 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005